

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah berfungsi sebagai institusi pendidikan formal yang menyediakan lingkungan terstruktur bagi peserta didik untuk belajar, berinteraksi, serta menerima pendidikan dan bimbingan secara komprehensif. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengalami proses pendidikan yang holistik, bimbingan personal, dan pematangan psikologis serta sosial. Mereka diberikan pengetahuan yang bermanfaat untuk integrasi sosial di masyarakat, memungkinkan mereka beradaptasi dan berkontribusi secara efektif dalam lingkungan sosial yang lebih luas. (Juwita, 2025) Juga peserta didik dilengkapi dengan nilai-nilai moral, norma-norma etika, aturan perilaku, tata krama, serta adat dan budaya yang relevan. Tujuan utamanya adalah pembentukan karakter yang lebih baik, yang mencakup aspek-aspek seperti integritas, empati, dan disiplin diri. Selain itu, pembentukan karakter yang holistik ini tidak dapat dicapai secara efektif tanpa adanya kerjasama yang kuat antara guru dan seluruh warga sekolah, yang memainkan peran krusial dalam mendukung proses pendidikan dan pengembangan siswa.

Kerjasama antara guru dan warga sekolah merupakan elemen penting dalam organisasi sekolah, karena melalui kolaborasi ini, pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih ringan, efektif, mencapai tujuan, serta menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, yang pada akhirnya membawa hasil positif, meningkatkan kesejahteraan organisasi, dan saling membantu. (Sabandi., 2020) Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada pelaksanaan tugas akademik, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam menumbuhkan dan membina budaya organisasi di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan program pembentukan budaya organisasi sekolah melibatkan peran guru sebagai pembina yang memiliki tanggung jawab penuh atas keberlangsungan program tersebut di lingkungan sekolah. (Iqbal *et al.*, 2018).

Hal tersebut tentu tidak dapat berjalan dengan sendirinya, melainkan memerlukan dukungan dari lingkungan budaya organisasi sekolah yang sehat, kondusif, dan penuh keteladanan, sehingga apabila budaya organisasi tersebut dapat diimplementasikan dengan baik oleh seluruh warga sekolah baik guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didik itu sendiri maka proses pendidikan karakter akan berjalan lebih efektif, dan pada akhirnya pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, kepribadian yang luhur, serta mampu menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam konteks ini, budaya organisasi sekolah berfungsi sebagai landasan normatif dan moral yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan agar selaras dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Budaya organisasi yang baik tidak hanya memperkuat kohesi sosial antarwarga sekolah, tetapi juga membentuk pola perilaku, kebiasaan, dan komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai positif yang diharapkan dari proses pendidikan.

Budaya organisasi sekolah mencerminkan aturan serta kebiasaan yang dijalankan oleh seluruh warga sekolah dalam kesehariannya, baik melalui pola komunikasi antara kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, maupun siswa. Apabila budaya organisasi yang terbangun di sekolah bersifat positif, maka pola komunikasi yang terjalin akan menjadi baik, kebiasaan yang dilakukan juga akan mengarah pada hal-hal positif, serta tercipta suasana yang mendukung terbentuknya karakter mulia. Setiap sekolah perlu memiliki visi dan misi yang jelas sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan sekaligus membentuk budaya organisasi. Dengan visi dan misi, seluruh warga sekolah memiliki arah bersama dalam membangun kebiasaan positif yang mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. (Rony, 2021) Budaya organisasi sekolah yang positif pada akhirnya akan melahirkan kebiasaan positif, sehingga peserta didik cenderung menampilkan perilaku disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta mampu menghargai orang lain sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan dalam budaya sekolah. Keterlibatan guru tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga diwujudkan secara nyata melalui pelaksanaan program pembentukan budaya organisasi di sekolah. Hal ini

menegaskan bahwa guru berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai, sikap, dan perilaku seluruh warga sekolah melalui keteladanan, pembinaan, serta penciptaan iklim organisasi yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik.

Pembentukan karakter peserta didik merupakan faktor yang penting, karakter seseorang dapat mencerminkan bagaimana siswa akan bersikap dalam menghadapi dalam berbagai situasi tertentu, karakter dapat dipahami sebagai pola pikir yang dimana dalam menjalani kehidupan serta bekerja dalam konteks kehidupan keluarga, masyarakat, maupun berbangsa dan bernegara, pribadi yang memiliki karakter baik adalah pribadi yang sanggup menentukan pilihan secara tepat yang dibuatnya. (Suhendra *et al.*, 2024) keterlibatan guru tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga diwujudkan secara nyata melalui pelaksanaan program pembentukan budaya organisasi di sekolah. Hal ini menegaskan bahwa guru berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai, sikap, dan perilaku seluruh warga sekolah melalui keteladanan, pembinaan, serta penciptaan iklim organisasi yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik.

Peserta didik akan terbiasa menjalankan kebiasaan baik tersebut secara konsisten karena sudah menjadi bagian dari rutinitas di lingkungan sekolah. Sebaliknya, apabila budaya organisasi sekolah tidak berjalan dengan baik, maka akan timbul berbagai dampak negatif, seperti menurunnya motivasi belajar peserta didik bahkan munculnya perilaku penyimpangan yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan yang seharusnya dikembangkan. (Salsabillah, Sabandi, Gistituati, & Kadri, 2022)

Namun, proses pembentukan karakter tidak semata-mata berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi turut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Peserta didik pada kenyataannya lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga dan lingkungannya, sehingga nilai-nilai yang diterima dari rumah maupun masyarakat turut menentukan pembentukan karakter mereka. Hal ini dapat terlihat dari interaksi dalam pergaulan dengan teman sebaya,

perhatian dan pola asuh orang tua, serta lingkungan sosial yang melingkupi kehidupan sehari-hari peserta didik, yang semuanya memberikan kontribusi penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian mereka. (Harahap, 2023) Dengan memahami berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan karakter peserta didik, penting pula untuk meninjau hakikat karakter itu sendiri agar dapat diketahui nilai-nilai mendasar yang seharusnya ditanamkan melalui pendidikan maupun lingkungan sosial.

Karakter pada dasarnya dapat dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki kesamaan arti dengan akhlak maupun budi pekerti, ketika kita berbicara tentang karakter seseorang, maka yang dimaksud tidak hanya sebatas pada perilaku, melainkan juga mencakup nilai moral, sikap, serta kebiasaan baik yang melekat dalam dirinya. Dengan kata lain, karakter identik dengan akhlak yang mencerminkan kualitas moral individu dan budi pekerti yang mencerminkan tata krama serta kesantunan dalam berinteraksi dengan orang lain. (Rohaeni, 2024) Karakter, akhlak, dan budi pekerti sama-sama berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan seseorang untuk dapat hidup dengan benar, menjalin hubungan sosial secara harmonis, serta menunjukkan tanggung jawab sebagai individu yang beradab.

Dalam konteks Islam, hal ini berkaitan era etika berperilaku terdapat dalam pembentukan karakter. Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nahl' : 90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ (٩٠)

Artinya:

“Sesungguhnya Allah meyasuh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuat keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”

Dalam tafsir Quraish Shihab yang di ambil dalam (Octarilza *et al.*, 2025) bahwa ayat ini menjelaskan bahwa Pembentukan karakter hendaknya

berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan dengan menanamkan prinsip keadilan, kebajikan, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan upaya penguatan budaya organisasi sekolah, karena budaya organisasi yang baik mampu menjadi media efektif dalam menanamkan nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Melalui budaya organisasi sekolah yang mencerminkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai, peserta didik secara tidak langsung dibentuk menjadi pribadi yang memiliki akhlak terpuji, berintegritas tinggi, serta sanggup mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya organisasi memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didik karena melalui kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan, dikembangkan, dan dijalankan secara konsisten dalam budaya organisasi sekolah yang baik akan terbentuk karakter positif yang tidak hanya menjadi indikator keberhasilan penerapan budaya tersebut, tetapi juga menjadi landasan utama dalam membangun kepribadian peserta didik, di mana proses pembentukan karakter tersebut secara nyata tercermin dari perilaku guru, tenaga kependidikan, maupun seluruh warga sekolah yang setiap hari menampilkan teladan melalui sikap sopan santun, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kebiasaan saling membantu dan bekerja sama, sehingga nilai-nilai tersebut perlahan namun pasti melekat, terinternalisasi, dan akhirnya tercetak kuat dalam diri peserta didik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas, kebiasaan hidup, dan panduan moral mereka dalam berinteraksi.

Budaya organisasi sekolah merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan dalam pembentukan karakter peserta didik. Budaya organisasi yang baik akan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, tertib, dan mendukung proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Namun, berdasarkan hasil pengamatan langsung yang ditemukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Rajagaluh, masih ditemukan beberapa permasalahan dalam penerapan budaya organisasi sekolah. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang tidak masuk ke dalam kelas sehingga

menyebabkan terjadinya kekosongan kelas tanpa adanya tugas pengganti bagi peserta didik. Kondisi tersebut mengakibatkan sebagian peserta didik berada di luar kelas dan tidak mengikuti peraturan tata tertib sekolah sebagaimana mestinya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa penerapan budaya organisasi sekolah belum berjalan secara optimal. Ketidakteraturan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat memengaruhi kedisiplinan peserta didik serta berdampak pada perilaku mereka di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penerapan budaya organisasi yang berjalan dengan baik dan konsisten sangat penting untuk mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang tertib serta berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang positif.

Kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya kedisiplinan serta tanggung jawab peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Situasi ini menunjukkan bahwa penerapan budaya organisasi yang belum berjalan secara konsisten dapat memengaruhi perilaku peserta didik serta menghambat proses pembentukan karakter yang diharapkan. Kondisi tersebut juga dapat ditemukan dalam lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Rajagaluh, yang menunjukkan bahwa penerapan budaya organisasi sekolah masih perlu diperkuat agar dapat berjalan secara lebih optimal. Oleh karena itu, budaya organisasi sekolah perlu diterapkan secara lebih optimal agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang tertib, disiplin, dan mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang positif.

Dengan demikian, budaya organisasi sekolah menjadi salah satu instrumen penting dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Rajagaluh. Budaya organisasi sekolah yang efektif dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, tertib, dan disiplin sehingga mampu mendukung proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Melalui penerapan budaya organisasi yang baik, seluruh warga sekolah, baik guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didik, diharapkan dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan aturan serta norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Selain itu, budaya organisasi yang diterapkan secara

konsisten juga dapat menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta rasa saling menghargai di antara peserta didik. Oleh karena itu, penguatan budaya organisasi sekolah menjadi sangat penting untuk terus dikembangkan agar mampu mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang positif serta berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih baik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai “Pengaruh Budaya Organisasi Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Rajagaluh” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam apakah budaya organisasi sekolah memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Budaya organisasi yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah diharapkan mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta perilaku positif pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan pada program-program khusus sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik, penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana budaya organisasi yang diterapkan dalam aktivitas dan kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah dapat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran budaya organisasi sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Rajagaluh serta dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dalam memperkuat penerapan budaya organisasi sekolah sehingga mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, tertib, dan mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang positif.

Melalui penelitian ini budaya organisasi sekolah menjadi topik sangat penting yang perlu diteliti, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan untuk pengambilan kebijakan dalam merancang strategi penguatan pendidikan karakter, bagi pendidik dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai budaya sekolah secara konsisten yang tidak

hanya cerdas tetapi juga berkarakter kuat dalam budaya organisasi sekolah SMA Negeri 1 Rajagaluh.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Penerapan budaya organisasi sekolah di SMA Negeri 1 Rajagaluh belum berjalan secara optimal, hal ini terlihat dari belum terpenuhinya terlaksananya aturan, tanggung jawab warga sekolah
2. Pembentukan karakter peserta didik belum optimal, terlihat dari masih adanya peserta didik yang tidak menerapkan aturan, perilaku peserta didik yang kurang mencerminkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan sikap religius di lingkungan sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Supaya tidak terjadi perluasan dalam permasalahan penelitian, diperlukan adanya batasan masalah. Oleh sebab itu, pada penelitian ini dibatasi pada variabel budaya organisasi sekolah dengan teori Nilai dan Keyakinan Bersama, Norma dan Aturan Sekolah, Kebiasaan Positif, Kerja Sama dan Gotong Royong, Disiplin dan Tanggung (Nasution, 2024). Variabel pembentukan karakter siswa, Moral, Jujur, Aqidah dan sopan santun, Tanggung Jawab, Nilai, Etika, Peduli Sosial. (Muntu, 2025)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah budaya organisasi sekolah telah berjalan dengan baik di SMA Negeri 1 Rajagaluh?
2. Apakah pembentukan karakter peserta didik telah berjalan dengan baik di SMA Negeri 1 Rajagaluh?
3. Apakah terdapat pengaruh budaya organisasi sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Rajagaluh?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka peneliti memiliki tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk budaya organisasi sekolah yang diterapkan di SMA Negeri 1 Rajagaluh.
2. Untuk mengetahui proses pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Rajagaluh.
3. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi (persentase pengaruh) budaya organisasi sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Rajagaluh.

F. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang terbagi menjadi tiga, yaitu manfaat secara teoritis, manfaat praktis dan manfaat sosial sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian manajemen pendidikan dan pendidikan karakter, yang dimana berkontribusi mengenai mengkaji hubungan antara budaya organisasi sekolah dengan pembentukan karakter peserta didik.

2. Manfaat praktis

Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi pihak sekolah dalam menyusun strategi penguatan pendidikan karakter melalui budaya organisasi sekolah.

3. Manfaat sosial

Penelitian ini memberikan kontribusi positif bagi Masyarakat luas, yang dimana pentingnya pembentukan karakter generasi muda melalui budaya organisasi sekolah SMA Negeri 1 Rajagaluh.